



Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sangir

Gina Fadhilah Ramadhani¹, Iola Amelia Arsanti², Jesika Sonia³, Wafil Wahyu Alna⁴, Yola Desmita⁵, Yelly Martha Liza⁶

¹²³⁴⁵⁶Widyaswara Indonesia

¹gina.fadhilah10@gmail.com, ²aaiola625@gmail.com, ³jesikasoni1501@gmail.com,
⁴yoladesmita@gmail.com, ⁵wwahyualna@gmail.com, ⁶yelly220389@gmail.com

This study examines the role of teachers in classroom management and its impact on the learning process of students with special needs at SLB Negeri 1 Sangir, West Sumatra. The research aims to describe the teachers' strategies in managing the classroom, creating a conducive learning environment, and addressing the diverse needs of students with disabilities. The study employs a qualitative approach, using observation and interview methods to collect data from teachers and students at SLB Negeri 1 Sangir. The findings reveal that teachers play a crucial role in creating an inclusive learning environment, using innovative teaching strategies, and adapting to the individual needs of students. The study highlights the importance of using visual and audiovisual media to enhance student engagement, as well as the need for teachers to understand the unique characteristics of students with special needs. Despite the challenges faced by the school, including limited resources and parental neglect, dedicated teachers are essential in fostering a supportive educational environment that promotes the growth of all students. The study's results have implications for teacher training and development, as well as the improvement of special education services in Indonesia.

Keywords: *Role of Teachers, Class Management, Special Schools*

Penelitian ini mengkaji tentang peran guru dalam pengelolaan kelas dan dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sangir Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola kelas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyikapi beragam kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data dari guru dan siswa di SLB Negeri 1 Sangir. Temuan mengungkapkan bahwa guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, menggunakan strategi pengajaran yang inovatif, dan beradaptasi dengan kebutuhan individu siswa. Studi ini menyoroti pentingnya penggunaan media visual dan audiovisual untuk meningkatkan keterlibatan siswa, serta perlunya guru untuk memahami karakteristik unik siswa berkebutuhan khusus. Terlepas dari tantangan yang dihadapi sekolah, termasuk keterbatasan sumber daya dan pengabaian orang tua, guru yang berdedikasi sangat penting dalam membina lingkungan pendidikan yang mendukung yang mendorong pertumbuhan semua siswa. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pelatihan dan pengembangan guru, serta peningkatan layanan pendidikan khusus di Indonesia.

Kata kunci: *Peran Guru, Pengelolaan Kelas, Sekolah Luar Biasa*

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor utama

untuk mencapai kemajuan dan perkembangan yang bermutu, karena

melalui pendidikan, individu dapat merealisasikan seluruh kemampuannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam membangun masyarakat yang cerdas, harmonis, transparan, dan demokratis. Dengan demikian, inovasi harus senantiasa dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan suatu negara. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu Maman (2021: 256).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Menurut Hadija dan Iamatenggo (2021: 366) Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau

anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dengan anak normal karena memiliki beberapa hambatan dalam kesehariannya. Dalam ide pendidikan untuk kebutuhan khusus, setiap anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dianggap sebagai pribadi yang berbeda. Setiap anak memiliki variasi dalam pertumbuhan serta kebutuhan khusus yang bervariasi pula. Anak-anak dengan disabilitas mengalami tantangan dalam perkembangan serta kesulitan dalam belajar karena keadaan cacat yang mereka miliki.

Tidak hanya peserta didik biasa yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Peserta didik dengan kebutuhan khusus termasuk siswa dengan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau bakat istimewa (Durrotunnisa & Nur, 2020). Pendidikan untuk ABK harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik karena setiap peserta didik memiliki latar belakang budaya, perkembangan, dan hambatan belajar yang unik (Mika & Manap, 2020).

Anak yang memiliki kebutuhan spesifik diartikan sebagai individu yang memerlukan pendidikan serta pelayanan khusus untuk mencapai pengembangan potensi kemanusiaan mereka dengan optimal. Penamaan sebagai anak dengan kebutuhan spesifik muncul karena dalam memenuhi aspek kehidupan mereka, anak-anak ini memerlukan bantuan dari layanan pendidikan, layanan sosial, layanan konseling dan bimbingan, serta berbagai jenis layanan lain yang bersifat khusus.

SLB adalah sebuah institusi pendidikan resmi yang ditujukan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, dan diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan mereka sehingga setiap siswa mendapatkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan sekolah umum. Tujuannya adalah untuk memberikan dampak yang positif dalam proses belajar agar peserta didik terus mengembangkan potensi mereka ke arah yang lebih baik, mandiri, dan maju layaknya anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan oleh SLB merupakan kurikulum yang fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Mengatur kelas siswa dengan disabilitas sejatinya mirip dengan mengatur kelas siswa biasa. Semua aspek manajemen kelas dalam kegiatan belajar mengajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Hal ini juga relevan ketika mengatur kelas untuk siswa autisme, agar kegiatan belajar di kelas dapat berlangsung dengan lancar. Pengelolaan kelas berkaitan dengan membangun suasana yang ramah dan menarik untuk proses belajar siswa. Metode pengelolaan kelas adalah cara yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik untuk membantu membangun suasana tersebut, termasuk kegiatan yang bertujuan mempererat hubungan antara guru dan siswa. Manajemen kelas yang baik menjadi fokus utama bagi pengajar baru dan sangat krusial untuk kesejahteraan mereka serta kesejahteraan siswa. Prestasi akademik dan keyakinan guru dalam mengelola kelas dianggap sebagai elemen kunci dalam kompetensi profesional mereka serta dalam penerapan strategi pengelolaan kelas yang efisien.

Pengelolaan Kelas dapat di karakteristik kan sebagai kebutuhan yang mungkin muncul untuk benar-benar mengatur ruang belajar. Guru dapat menyatukan, mengkoordinasikan, atau mengarahkan Mostafa et al (2024).

Menurut Djamarah dan Zain (2006) “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas Kristiawan dkk (2017) dalam Khobir, Yusuf & Alhusaini (2019:196).

Pengelolaan kelas menurut Widiasworo (2018:13) ialah upaya yang dilakukan oleh guru, meliputi perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan berbagai sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang ada di kelas guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik.

Pengelolaan pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pengajar untuk mengatur kegiatan belajar sesuai dengan konsep dan dasar pembelajaran demi mencapai sasaran belajar yang telah ditentukan. Pengelolaan pembelajaran dimulai dengan pemilihan strategi, persiapan pembelajaran, tahapan pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi penilaian.

Manajemen kelas adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh pengajar sebagai pengelola suasana dalam kelas

untuk mengontrol siswa yang ada di dalamnya. Tindakan ini bertujuan untuk merancang atau mengatur kelas agar dapat muncul dan mempertahankan lingkungan belajar yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi siswa. Manajemen kelas dapat memberikan dampak positif pada efektivitas proses belajar mengajar, sehingga pengajar perlu mampu menciptakan dan memodernisasi lingkungan kelas dengan sebaik-baiknya. Upaya ini akan berhasil jika pengajar memahami secara jelas elemen-elemen yang mendukung terciptanya situasi belajar yang efektif dengan menganalisis tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam pengelolaan kelas.

Menurut Aliyyah, Selindawati & Astri Sutisnawati (2022: 5) Manajemen kelas dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Penerapan manajemen kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuantujuan yang hendak dicapai. Tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu meningkatkan proses belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi siswa.

Salah satu sekolah pendidikan khusus yang ada di Provinsi Sumatra Barat adalah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sangir. Sekolah tersebut yakin bahwa setiap siswa mempunyai kelebihan tersendiri sehingga siswa tersebut mampu berkembang menjadi manusia yang

mandiri. Adapun SLB Negeri 1 Sangir ini mulai beroperasi tahun 2017 dan di dalamnya terdapat ABK yang beragam seperti: tunarungu (B), tunagrahita (C), dan autisme. SLB Negeri 1 Sangir melaksanakan berbagai inovasi agar siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing ABK, dengan demikian kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka khusus yang dikembangkan oleh kepala sekolah dan para guru sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

Variasi dalam karakter anak berkebutuhan khusus memerlukan inovasi dari pendidik untuk dapat mengatur proses belajar dengan efektif, karena sebaliknya, pendidik merupakan faktor utama dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu bisa menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan memberikan pengalaman yang positif bagi anak berkebutuhan khusus, bukan menjadikannya sebagai beban akibat dari suatu proses. Untuk mencapai hal tersebut, diharapkan pendidik dapat memahami ciri-ciri dan keadaan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman yang mendalam bagi pengajar mengenai anak berkebutuhan khusus akan diimplementasikan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan dalam pengelolaan kelas di SLB Negeri 1 Sangir. Beberapa faktor penyebabnya antara lain:

1. Kurang lengkapnya media pembelajaran pada SLB Negeri 1 Sangir.
2. Kurangnya peralatan di dalam kelas, seperti meja dan kursi untuk siswa di dalam kelas.
3. Masih banyak sarana dalam kelas yang belum lengkap untuk menunjang proses pembelajaran.
4. Bervariasinya hambatan dan tingkatan kelas dalam satu rombongan belajar menyulitkan guru melaksanakan pembelajaran.

Dari beberapa faktor di atas dapat dilihat bahwa masih banyaknya kekurangan pada pengelolaan dan manajemen kelas di SLB Negeri 1 Sangir ini, maka dari itu peran dari guru sangatlah penting dalam pengelolaan kelas. Guru berperan penting dalam mengelola dan mengatur kelas agar menjadi lebih nyaman dan teratur selama proses pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran guru dalam pengelolaan kelas serta peran guru dalam mengatur kelas di SLB Negeri 1 Sangir. Selain itu, juga untuk melihat dampak dari peran guru observasi dan wawancara pada guru di SLB Negeri 1 Sangir untuk mengetahui peran guru dalam pengelolaan kelas.

B. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SLBN 1 Sangir Kabupaten Solok Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Terdapat instrumen penelitian yang terdiri dari instrumen observasi dan instrumen wawancara. Instrumen penelitian meliputi

aspek, yaitu pengelolaan kelas aspek pengaturan peserta didik yang indikatornya mencakup: 1) aspek mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. 2) aspek strategi guru untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. 3) interaksi guru dengan peserta didik tuna grahita. 4) aspek guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran.

Faktor pendukung pengelolaan dan faktor penghambat pengelolaan kelas di SLB Negeri 1 Sangir yaitu media pembelajaran. Instrumen wawancara yaitu wawancara dengan guru kelas dan guru lainnya.

Menurut Kriyantono (2020: 51) metode kualitatif adalah pengabdian yang menekankan pada penggalian kedalaman data daripada keluasan data. Denzin & Lincoln dalam Anggito & Setiawan (2018: 7) memberikan pemahaman bahwa metode kualitatif menafsirkan fenomena menggunakan latar belakang yang alamiah.

Sedangkan Erickson dalam Anggito & Setiawan (2018: 7) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang dilakukan untuk mencari gambaran naratif dari kegiatan dan dampak dari tindakan yang dilakukan. Melihat definisi dan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode yang mengamati suatu kondisi secara mendalam dan bertujuan untuk menemukan makna di balik sesuatu yang terjadi secara alamiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah kami lakukan di SLB Negeri 1 Sangir Kabupaten Solok Selatan pada hari Senin, 16 Desember

2024 dengan narasumber Ibu Yusnita, S.Pd. wali kelas SMPLB dan Ibu Rostinainir, S.Pd. kami mendapatkan informasi yaitu telah digunakannya Kurikulum Merdeka dengan proses pembelajaran individual. Pada SLB ini juga telah melaksanakan program pembelajaran individual (PPI) karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui kemampuan siswa yang berbeda-beda maka, guru melakukan asesmen dan dari sanalah terlihat perbedaan kemampuan pada siswa. Semenjak diberlakukannya Kurikulum Merdeka di SLB sangat membantu proses pembelajaran siswa di dalam kelas yang memang proses pembelajarannya dilakukan secara individual sejalan dengan program pembelajaran individual (PPI). Pada proses pembelajaran di dalam kelas guru mengajar dengan menggunakan media pembelajaran Visual, Audio, dan Audio Visual. Dengan penggunaan media tersebut, siswa menjadi lebih fokus dalam pembelajaran karena dapat menarik perhatian dari mereka. Media pembelajaran pada SLB sangat amat diperlukan, bukan hanya untuk menarik perhatian siswa tetapi menarik minat siswa dalam belajar di dalam kelas.

Proses pembelajaran lebih di fokuskan pada praktek langsung dengan media pembelajaran nyata yang telah di sediakan langsung di SLB di Sangir ini. Pembelajaran juga dilaksanakan dengan menggunakan proyek dan permainan untuk menfokuskan siswa dalam tujuan pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan permainan dan juga penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa yang tadinya kurang fokus mengikuti pembelajaran. Siswa lebih suka

pembelajaran yang menyenangkan dengan penggunaan media pembelajaran Visual, Audio dan Audio Visual. Penggunaan teknologi pada proses pembelajaran sangatlah penting untuk menunjang proses pembelajaran yang mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu penggunaan alat peraga fisik untuk membantu pemahaman konsep peserta didik dalam belajar di dalam kelas karena dapat menarik perhatian mereka agar fokus pada pembelajaran. Adapun Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Inquiry*. Sebelum memulai proses pembelajaran guru harus memahami dan mengerti kemauan anak terlebih dahulu.

Dari wawancara dan observasi yang telah kami lakukan di SLB Negeri 1 Sangir ini terdapat beberapa kelebihan dan juga kekurangannya. Adapun kendala di SLB Negeri 1 Sangir, yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua siswa kurang memperhatikan anak mereka ketika sekolah di SLB, orang tua siswa kadang lupa menjemput anaknya ketika pulang sekolah dan sering juga di antar oleh guru saat anak tersebut tidak di jemput oleh orang tuanya.
2. Masih kurangnya kesadaran orang tua anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan di SLB Sangir ini.
3. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini masih banyak dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar.
4. Kebanyakan siswa yang sekolah di SLB Sangir ini masih di antar jemput oleh guru.
5. Kurang lengkapnya media pembelajaran pada SLB Sangir.
6. Kurangnya peralatan seperti meja dan kursi untuk siswa di dalam kelas.

Pengaturan tempat duduk yang

diterapkan di dalam kelas yaitu berderat seperti “L” dengan guru yang berada di tengah-tengah agar dapat memantau anak dari segala arah dan tidak sejajar atau berderat kebelakang seperti pada kelas di SD umum biasanya. Adapun cara guru mengajar siswa dan mengatasi kesulitan pada setiap permasalahan yang dihadapi siswa yaitu dengan memisahkan tempat duduk mereka dan diajarkan satu per satu, jika diajarkan secara bersama siswa yang lain akan sulit untuk diawasi. Pengelolaan kelas dengan menggunakan teknologi dapat mempengaruhi proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa. Guru biasanya menyampaikan materi pembelajaran menggunakan media infokus dan hp guru sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dari pada siswa harus melihat di dalam buku.

Pada saat ujian di sekolah, soal ujian dibacakan atau di eja langsung oleh guru. Dan biasanya soal ujian menggunakan gambar untuk mempermudah peserta didik dalam mengenali dan memahami apa yang menjadi soal dalam ujian tersebut. Keefektifan belajar siswa dapat dilihat oleh guru melalui hasil evaluasi yang dilakukan, di situlah guru dapat melihat perkembangan siswa tersebut. Evaluasi yang dilakukan oleh guru biasanya dapat berupa pertanyaan dari guru dan bisa juga secara tertulis.

Ada beberapa cara guru di SLB Negeri 1 Sangir dalam memodifikasi materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Menggunakan alat perag dan media pembelajaran.
2. Media pembelajaran yang digunakan biasanya seperti menyusun balok, mencocokkan puzzle, mencocokkan gambar dll.
3. Bantuan media pembelajaran berbasis teknologi seperti infokus, speaker dll.

4. Menggunakan media bercerita menengarkan dongeng, siswa lebih tertarik untuk belajar.
5. Siswa lebih suka yang nyata dan konkret, jika guru menggunakan metode ceramah siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan guru, malah sibuk dengan urusannya.
6. Untuk siswa tuna rungu, guru menggunakan bahasa isyarat, ucapannya juga diajarkan secara verbal dan terdapat guru khususnya.



Gambar 1. Foto wawancara dengan salah satu guru di SLB 1 Sangir



Gambar 2. Foto Sekolah SLB 1 Sangir



Gambar 3. Foto bersama guru SLB 1 Sangir.

D. Kesimpulan

Sekolah Luar Biasa (SLB) dirancang untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan bagi para siswa, dengan kurikulum yang fleksibel dan sesuai dengan berbagai kebutuhan mereka. Manajemen kelas yang efektif di SLB melibatkan penciptaan lingkungan yang menarik dan penyesuaian metode pengajaran berdasarkan tantangan masing-masing siswa. Misalnya, SLB Negeri 1 Sangir, yang didirikan pada tahun 2017 di Sumatera Barat, berfokus pada berbagai disabilitas dan menggunakan "Kurikulum Merdeka," yang mempromosikan pembelajaran yang dipersonalisasi.

Namun, sekolah menghadapi tantangan, seperti bahan ajar yang tidak memadai dan kemampuan siswa yang bervariasi di dalam kelas, yang mempersulit penerapan kurikulum. Penelitian menyoroti pentingnya penggunaan media visual dan audiovisual

untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Strategi pengajaran yang inovatif, termasuk mendongeng dan bahasa isyarat, semakin mendukung pembelajaran yang inklusif.

Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kelangkaan orang tua, guru yang berdedikasi memainkan peran krusial dalam membina suasana pendidikan yang mendukung pertumbuhan semua siswa, dengan menekankan perlunya pemahaman tentang karakteristik unik anak berkebutuhan khusus.

E. Daftar Pustaka

- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi, B & Sukidin, S. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Brata, N.T. (2007). *Antropologi untuk SMA dan MA kelas XI*. Jakarta: Esis.
- Hadija, R & Lamatenggo, N. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Kota Gorontalo. Normalita (Jurnal Pendidikan), 9(3).
- Haya, A. F., & Ashar, M. N. Pengelolaan Kelas Peserta Didik Autis Di Slbn Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.
- Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas untuk anak berkebutuhan khusus. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 4(2), 194-201.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif

- disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, *Public Relations, Advertising*, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Maman, M., Rachman, M. S., Irawati, I., Hasbullah, H., & Juhji, J. (2021). Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan. *Geneologi PAI*.
- Mika, I., & Manap, S. (2020). Jurnal manajer pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 15(03), 1–9.
- Mulya. N.H.,dkk. (2023). Pembelajaran IPA Kolaboratif: Siswa Reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus Berkontribusi Aktif dalam Mencapai Tujuan Bersama. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2).
- Putra, E.V. (2017). Money Politics di Kota Pariaman *Jurnal Socius*, 4(2), 1-8.
- Selindawati, A., & Sutisnati, A. (2022). *Manajemen Kelas: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Widyasworo, A. (2018). *Pengelolaan Kelas: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit XYZ.
- Wulandari, A. (2023). Manajemen Kelas Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa ABCD